

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu berkhotbah, salah satu pendekatan yang dilakukan terhadap Alkitab adalah dengan berpusat kepada Kristus. Istilah yang sering digunakan dalam pendekatan ini adalah khotbah *Christ-Centered*. Kristus dengan seluruh aspek yang terkait dengan-Nya haruslah menjadi pusat pemberitaan. Bukan hanya karya salib-Nya, melainkan juga karya-karya yang lain. Secara sederhana, yang dimaksud dengan khotbah *Christ-Centered* adalah “memberitakan beberapa segi dari pribadi, karya, atau pengajaran Yesus dari Nazaret sehingga orang dapat beriman kepada-Nya, mengasihi-Nya, dan menaati-Nya.”¹ Dalam hal ini, khotbah *Christ-Centered* bukanlah khotbah yang sekadar menyebutkan nama Kristus, sekadar menarik garis kepada Kristus, dan menyamakan Kristus dengan Allah,² melainkan sebuah proses penafsiran yang dimulai dari konteks kitab itu sendiri, dan dengan demikian, pesan dari teks tersebut akan memimpin kepada pemenuhan makna di dalam Kristus. Pendekatan ini berlaku untuk seluruh kitab, secara khusus terhadap Perjanjian Lama. Penekanan ini penting, sebab ada kecenderungan dalam gereja yang mengabaikan pemberitaan tentang Kristus dari Perjanjian Lama. Edmund P. Clowney berkata, “Mengkhhotbahkan Kristus dari Perjanjian Lama berarti bahwa kita

1. Sidney Greidanus, *Preaching Christ From the Old Testament*, terj. Debora L. Manulaga (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 28.

2. Greidanus, *Preaching Christ From the Old Testament*, 27.

berkhotbah, bukan khotbah Sinagoge, tapi khotbah yang berdasarkan pada drama penebusan yang lengkap, dan realisasinya pada Kristus.”³ Dengan demikian, khotbah *Christ-Centered* dari Perjanjian Lama adalah khotbah yang menunjukkan adanya jalur dari kitab-kitab Perjanjian Lama kepada Kristus, dengan tujuan untuk memberitakan tentang pribadi, karya, dan pengajaran-Nya.

Berkhotbah dengan khotbah *Christ-Centered* dari Perjanjian Lama adalah hal penting yang harus dilakukan. Alkitab memberikan beberapa penjelasan penting yang dapat dipakai sebagai alasan untuk khotbah *Christ-Centered*. Matius 28:19-20 menunjukkan sebuah perintah untuk memberitakan tentang Kristus dan mengajarkan apa yang Ia telah ajarkan. Dalam Lukas 24: 13-27, Yesus menjelaskan kepada dua orang yang sedang berjalan ke Emaus mengenai apa yang tertulis dalam semua Kitab Suci, mulai dari kitab Musa dan kitab nabi-nabi adalah tentang diri-Nya. Dalam Lukas 24:44-49, Yesus kembali menekankan bahwa diri-Nya adalah penggenapan dari semua yang tertulis dalam kitab Taurat Musa, kitab nabi-nabi, dan kitab Mazmur. Injil Yohanes 5:39 juga memberikan penjelasan singkat tentang Yesus sebagai pusat dari pemberitaan Kitab Suci. Bagian ini memberikan informasi mengenai pernyataan Yesus atas sikap orang Yahudi yang tidak percaya kepada-Nya, walaupun Kitab-kitab Suci yang mereka selidiki berbicara tentang Yesus. Dalam 2 Korintus 3: 14-15, Rasul Paulus juga menyinggung sebuah hal yang penting bahwa Perjanjian Lama hanya bisa dipahami dengan benar di bawah terang Kristus. Beberapa bagian lain dalam Alkitab juga membicarakan tentang pemberitaan yang berpusat pada Kristus (mis. Kis. 10:42; 9:5-6; 4:12; Kol. 1:15-17; 1 Kor. 1:17 dan 18;

3. Edmund P. Clowney, *Preaching Christ in All of Scripture* (Wheaton: Crossway Books, 2003), 11.

1 Kor. 2:2; dll). Alkitab memperlihatkan banyak bukti sebagai alasan untuk khotbah *Christ-Centered*.

Edmund P. Clowney berkata, “Anda harus memberitakan tentang Kristus seperti apa yang teks nyatakan tentang Dia. Jika Anda tergoda kemudian mengira bahwa Kristus tidak hadir dalam sebagian besar teks Perjanjian Lama, maka pikirkan kembali kesatuan kedua Alkitab dan kegenapannya pada Yesus Kristus.”⁴ Clowney melihat kepada kesinambungan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, di mana mereka saling bergantung dan saling melengkapi terutama dalam penggenapan rencana keselamatan Allah bagi manusia melalui Kristus. David L. Larsen memberikan dua alasan yang berhubungan dengan Kristus dari beberapa alasan mengapa kita harus berkhotbah dari Perjanjian Lama, yakni: “Kita perlu memberitakan Perjanjian Lama sebab hal itu diinspirasikan untuk mengantisipasi tentang Yesus Kristus sang Mesias”⁵, dan “Kita perlu memberitakan Perjanjian Lama sebab hal itu dengan jelas menyediakan penggambaran yang kaya tentang rencana penebusan kekal dari Allah dan implikasinya.”⁶ Larsen melihat bahwa pemberitaan dari Perjanjian Lama adalah pemberitaan yang tidak bisa terpisah dari pemberitaan tentang Kristus, melainkan harus sampai dan berakhir pada Kristus.

Kecenderungan dari khotbah-khotbah masa kini tentang Perjanjian Lama adalah mengabaikan tentang Kristus. Hal ini berarti pesan teks yang dikhotbahkan hanya berbicara tentang Allah yang menyatakan diri kepada orang Israel, pengajaran moral, motivasi-motivasi hidup, dan teladan-teladan dari tokoh-tokoh

4. Clowney, *Preaching Christ in All of Scripture*, 11.

5. David L. Larsen, “Preaching The Old Testament Today,” dalam *Preaching The Old Testament*, ed. Scott M. Gibson (Grand Rapids: Baker Books, 2006), 174.

6. Larsen, “Preaching The Old Testament Today,” dalam *Preaching The Old Testament*, 177.

dalam Alkitab. Akibatnya adalah jemaat tidak secara utuh dalam memahami Kitab Suci mereka sendiri, tidak memahami rencana Allah secara lengkap, dan dengan demikian berakibat kepada tindakan praktis mereka. Kristus harus menjadi pusat dari setiap khotbah. Dengan demikian, setiap pengkhotbah dalam persiapannya harus bertanya, mencari, dan menemukan Kristus, khususnya dari Perjanjian Lama.

Persoalan di atas sebenarnya berhubungan erat dengan pemahaman dan metode yang dipakai oleh setiap pengkhotbah untuk mendalami dan memahami setiap teks. Berkhotbah adalah apa yang tampak di permukaan, tapi di balik itu ada sebuah pemahaman dan metode. Pemahaman dan metode yang tepat akan menolong seseorang sehingga dapat mengkhotbahkan Perjanjian Lama dengan berakhir pada Kristus dan dengan cara yang tepat. Menyadari dan menanggapi persoalan ini, banyak pemikir Kristen yang berkecimpung dalam dunia teologi memberikan jawaban berupa penjelasan mengenai metode yang bisa dipakai. Salah satu tokoh terkenal yang paling banyak membahas dan memberikan jawaban terhadap persoalan ini adalah Sidney Greidanus. Salah satu bukunya yang terkenal adalah *Preaching Christ From the Old Testament*. Bagi Greidanus, selain khotbah-khotbah Kristen yang hanya sampai kepada hal moral, sesungguhnya banyak persoalan lain, salah satunya adalah praktik memberitakan Kristus yang tidak mencapai standar.⁷ Maksudnya adalah khotbah *Christ-Centered* dengan cara yang salah, dengan tidak benar atau tidak jelas dalam menghubungkan suatu peristiwa dalam Perjanjian Lama kepada Kristus. Hal ini dilihatnya sebagai sebuah kegagalan dalam berkhotbah. Baginya, penyebab utama dari kegagalan ini adalah kurangnya

7. Greidanus, *Preaching Christ From the Old Testament*, 20.

petunjuk yang konkrit dalam buku-buku teks tentang penafsiran dan berkhotbah dari Perjanjian Lama.⁸

Dengan menaruh perhatian dan minat yang serius tentang persoalan ini, Greidanus memberikan penjelasan yang panjang lebar dalam buku dan artikel-artikelnya⁹ mengenai pemahaman dan metode yang bisa menolong seseorang agar dapat mengkhhotbahkan Kristus dari Perjanjian Lama dengan cara yang tepat. Ia mengusulkan tujuh cara melalui metodenya agar dapat mengkhhotbahkan Kristus dari Perjanjian Lama. Tujuh cara tersebut dipayungi oleh satu metode yang ia sebut metode *Kristosentris Sejarah-Penebusan*.¹⁰

Tujuh cara dalam metodenya adalah sebagai berikut:¹¹

1. Sejarah Penebusan

Setiap teks Perjanjian Lama dan pembahasannya dalam konteks sejarah Allah yang dinamis, yang mengalami kemajuan terus-menerus dan mencapai klimaksnya dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, dan berujung pada ciptaan baru.

2. Penggenapan Janji

Hal ini terkait dengan penggenapan janji Allah yang selalu bersifat progresif-secara bertahap yang dimulai dari Perjanjian Lama dan pada akhirnya akan digenapi di dalam Kristus Yesus.

8. Greidanus, *Preaching Christ From the Old Testament*, 20.

9. Buku-buku yang dimaksud adalah *Preaching Christ From The Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999); *Preaching Christ From Genesis* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007); *Preaching Christ From Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010); dan *Preaching Christ From Daniel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012); *Preaching Christ From Psalm* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016).

10. *Preaching Christ From the Old Testament*, 323.

11. Greidanus, *Preaching Christ From the Old Testament*, 333-382. Metode ini akan dijelaskan secara lengkap pada pembahasan di bab III nanti.

3. Tipologi

Cara ini melihat kepada prinsip kerja Allah dalam sejarah, 'mengungkapkan irama berulang dalam sejarah yang dilengkapi atau disempurnakan dalam peristiwa-peristiwa Injil.' Tipologi selalu berhubungan dengan pribadi, peristiwa, dan institusi tertentu dalam Perjanjian Lama yang dilengkapi dan disempurnakan dalam Perjanjian Baru.

4. Analogi

Peralihan dari arti Allah bagi bangsa Israel kepada Allah melalui Kristus bagi Gereja. Peralihan makna ini tetap menunjukkan hubungan yang paralel antara kedua perjanjian.

5. Tema-tema Sejajar

Terdapat kesejajaran tema atau subtema dari Perjanjian Lama kepada Yesus Kristus dalam teks-teks Perjanjian Baru.

6. Acuan-acuan dari Perjanjian Baru

Menggunakan bagian-bagian dari Perjanjian Lama untuk mendukung pesan yang ada di Perjanjian Baru.

7. Kontras

Jika metode-metode sebelumnya berfokus pada kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Kristus, kontras berfokus pada ketidaksinambungan yang dibawa oleh Kristus. Maksudnya adalah Kristus membawa perbedaan pemahaman atau konsep berpikir terhadap Perjanjian Lama. Perbedaan pemahaman atau konsep berpikir tersebut dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru. Perbedaan tersebut hanya bisa dipahami di dalam dan melalui Kristus.

Dalam menjelaskan metode-metode yang ada, Greidanus juga memberikan banyak contoh praktis dalam penerapan metode-metode tersebut, sehingga pembaca dengan lebih mudah memahami penjelasannya. Penjelasan dan metode yang ia sajikan mendapat banyak tanggapan positif. Pengajarannya dianggap sangat menolong untuk memahami tentang sejarah penebusan di dalam berkhotbah.¹²

Walaupun metode khotbah *Christ-Centered* yang Greidanus usulkan dapat diterima oleh banyak pihak dan sangat menolong, ada beberapa persoalan yang bisa diamati dalam metode khotbahnya. Greidanus mengatakan bahwa metode khotbah *Christ-Centered* yang ia usulkan bernama metode “kristosentris sejarah penebusan.” Hal ini berarti bahwa tujuh cara mengkhotbahkan Kristus yang ia usulkan saling terkait erat dalam metode tersebut. Akan tetapi, dalam penjelasannya, Greidanus tidak menunjukkan kaitan yang erat dalam cara-cara tersebut. Selain itu, Greidanus juga memberikan kebebasan kepada para pengkhotbah untuk memilih salah satu dari tujuh cara yang ia usulkan agar dapat digunakan dalam mengkhotbahkan Kristus. Namun, pada sisi yang lain, Greidanus juga menekankan agar khotbah *Christ-Centered* dikontrol oleh sebuah tema utama yang dihasilkan.¹³ Akan menjadi sebuah persoalan apa bila seorang bebas dalam memilih salah satu dari tujuh cara yang Greidanus usulkan, padahal hanya satu tema utama yang dihasilkan dari sebuah teks. David Peterson mengatakan:

Yang menjadi persoalan dalam pendekatan Greidanus adalah ia menentukan yang mana cara untuk mengikuti dan memutuskan garis interpretasi yang boleh dipakai sebagai prioritas. Ia tidak menunjukkan kepada kita hubungan

12. J. Ligon Duncan III, “Preaching Christ From The Old Testament,” dalam *Preaching The Cross*, ed. oleh Mark Dever et al (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2007), 51.

13. Greidanus, *Preaching Christ From The Old Testament*, 465. Poin ini ditekankan berulang kali pada bagian akhir dari contoh-contoh yang ia berikan dalam bukunya.

antara perspektif-perspektif ini, selain untuk mengatakan bahwa perspektif-perspektif itu berpusat pada Kristus.¹⁴

Graeme Goldsworthy juga mengatakan hal yang sama dalam analisisnya terhadap metode Greidanus. Ia mengatakan:

Salah satu keprihatinan saya terhadap analisis yang sangat baik yang diusulkan oleh Sidney Greidanus adalah bahwa dalam beberapa anjuran dari delapan cara menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat memberikan kesan bahwa sebagian besar pendekatan ini adalah tidak saling berhubungan yang harus dipilih untuk disesuaikan dengan kasus tertentu yang dikaji.¹⁵

Selain persoalan di atas, dari tujuh cara mengkhhotbahkan Kristus, “cara” sejarah penebusan yang Greidanus usulkan terlihat memiliki beberapa kekurangan. Greidanus sangat minim dalam menjelaskan “cara sejarah penebusan dalam kaitannya dengan sejarah Kerajaan Allah. Greidanus mengatakan bahwa kedua hal ini adalah sama,¹⁶ tapi unsur-unsur yang terkait dalamnya tidak tampak dengan jelas. Salah satu poin penting lain yang Greidanus hilangkan dalam “cara” sejarah penebusan adalah terlihat dalam melemahkan sejarah Allah pada periode nabi-nabi. Greidanus tidak memasukkan bagian ini sebagai inti utama dalam “cara” sejarah penebusan yang ia usulkan.¹⁷ Hal ini menjadi sebuah persoalan, sebab periode nabi-nabi memainkan peran penting dalam sejarah penebusan Allah.

Terlihat juga bahwa beberapa cara dalam metode khotbah *Christ-Centered* yang diusulkan oleh Greidanus tidak mudah untuk diterapkan. Misalkan tentang “cara” acuan-acuan dari Perjanjian Baru. Pada posisi ini seorang pengkhotbah harus

14. David Peterson, *Christ and His People in the Book of Isaiah* (Leicester: IVP, 2003), 19.

15. Graeme Goldsworthy, *Gospel-Centered Hermeneutics: Biblical-theological foundations and principles* (Apolos: Nottingham, 2006), 248.

16. Greidanus, *Preaching Christ From The Old Testament*, 333.

17. Greidanus, *Preaching Christ From The Old Testament*, 333.

benar-benar menguasai bukan saja teks Perjanjian Lama, melainkan juga teks Perjanjian Baru yang diyakini ada kaitan di antaranya. Dibutuhkan keahlian khusus dalam menerapkan beberapa cara yang Greidanus usulkan.

Bedasarkan persoalan di atas, maka dalam tesis ini penulis akan melakukan kajian kritis terhadap metode khotbah *Christ-Centered* dari Perjanjian Lama dari Sidney Greidanus.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, penulis melihat ada isu yang muncul dari pembahasan tersebut, yakni:

1. Banyak khotbah dari Perjanjian Lama yang tidak mencapai standar dengan berpusat kepada Kristus dan Sidney Greidanus memberikan solusi terhadap persoalan ini.
2. Terdapat persoalan hermeneutika dari metode khotbah *Christ-Centered* yang Sidney Greidanus berikan.
3. Perlu ditambahkan beberapa poin penting dalam metode Khotbah *Christ-Centered* dari Sidney Greidanus.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menunjukkan kepada para pembaca tentang:

1. Pentingnya khotbah *Christ-Centered*, khususnya dari Perjanjian Lama.
2. Metode khotbah *Christ-Centered* yang Sidney Greidanus gunakan.

3. Kajian kritis terhadap metode khotbah *Christ-Centered* dari Sidney Greidanus sehingga dapat membentuk satu metode yang utuh.

Batasan Penulisan

Dalam tulisan ini, pembahasan tentang Kajian Kritis Terhadap Metode Khotbah *Christ-Centered* dari Sidney Greidanus hanya didasarkan pada perspektif Sidney Greidanus tentang khotbah *Christ-Centered* dari Perjanjian Lama. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan perspektif dari Sidney Greidanus akan dibahas dalam tulisan ini, di antaranya: Dasar metode, cara-cara dalam metode, serta contoh-contoh penggunaan metode khotbah *Christ-Centered* dari Sidney Greidanus.

Metode Penelitian

Penulisan Tesis ini didasarkan pada kajian pustaka (*Library Research*). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis dan deskriptif. Penulis akan menguraikan satu pokok bahasan dalam berbagai bagian dan menelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pemahaman yang tepat. Metode ini didukung oleh sumber-sumber di antaranya: buku-buku, jurnal, artikel, ensiklopedi, kamus.

Sistematika Penulisan

Bab satu berisi latar belakang permasalahan dari topik yang akan dibahas oleh penulis. Penulis menjelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dan isu dari topik yang akan dibahas, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, dan metode penulisan.

Bab dua berisi pembahasan tentang tinjauan terhadap metode khotbah *Christ-Centered* yang dipakai. Dalam pembahasan ini, penulis akan lebih luas membahas definisi khotbah *Christ-Centered*, alasan pemakaian, dan melihat penerapan metode ini dalam sejarah Gereja, serta kelemahan yang muncul dalam penerapan metode tersebut.

Bab tiga berisi pembahasan tentang analisa apa itu metode khotbah *Christ-Centered* dari Sidney Greidanus. Penulis akan melakukan analisis yang dimulai dari definisi dan alasan metode Khotbah *Christ-Centered*, cara-cara khotbah *Christ-Centered*, dasar metode Khotbah *Christ-Centered*, dan contoh penerapan metode ini.

Bab empat berisi evaluasi kritis terhadap metode khotbah *Christ-Centered* dari Sidney Greidanus. Penulis akan menganalisis metode yang Greidanus gunakan dengan berdasarkan kriteria yang dihasilkan dalam pembahasan bab dua, untuk menghasilkan sebuah kesimpulan terhadap metode khotbah yang digunakan oleh Sidney Greidanus

Bab lima berisi kesimpulan mengenai keseluruhan pembahasan dari kajian kritis terhadap metode khotbah *Christ-Centered* dari Sidney Greidanus.